

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa.

Istilah remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam bahasa Inggris, *murahoqoh* adalah *adolescence* yang berarti *at-tadarruj* yang memiliki arti berangsur-angsur. Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional.¹

Dalam Islam, secara etimologi kalimat remaja berasal dari *murahoqoh* di ambil dari lafadz *rohaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan.²

Menurut Thornburg penggolongan remaja terbagi menjadi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17

¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55.

² *Ibd.*, 55.

tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun).³ Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedang masa remaja tengah, individu duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia Perguruan Tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.

Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.⁴

Menurut Erikson seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Identitas seseorang

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 14.

⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 184.

tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya.⁵

Dengan demikian pengertian remaja adalah satu perubahan atau peralihan dari umur manusia sehingga membawa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan fisik dan sosial.

2. Kenakalan Siswa

a. Kenakalan

B. Simanjuntak memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut nakal (delinquent) “Apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.⁶

Kusumanto menyatakan bahwa nakal itu adalah “ Tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai eksiptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.⁷

Bimo Walgito mengatakan bahwa nakal ialah “Tiap perbuatan apabila dilakukan oleh seorang dewasa, maka perbuatan itu adalah

⁵ *Ibd.*, 33.

⁶ Kartini kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 84.

⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya*, 89.

kejahatan. Jadi nakal ialah perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁸

Kesimpulan dari beberapa pendapat mengenai nakal ialah “Suatu perbuatan anti sosial, melanggar hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh seorang yang menuju dewasa dengan diketahuinya ia sendiri yang apabila dilakukan oleh seorang dewasa dikualifikasi sebagai tindak kejahatan.

b. Bentuk dan Jenis Kenakalan Siswa:⁹

- a) Perkelahian antar siswa atau dengan siswa sekolah lain.
- b) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau sembunyi di tempat-tempat yang terpencil yang mengarah kepada perbuatan kedurjanaan dan tindak asusila.
- c) Pacaran.
- d) Perilaku ugal-ugalan, urakan yang mengacaukan masyarakat sekitarnya.
- e) Kriminalitas anak remaja seperti mengancam, memeras, mencuri, menjambret dan sebagainya.
- f) Minum-minuman keras dan seks bebas.
- g) Pemerksaan.
- h) Memakai Narkoba.

⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

⁹ *Ibid.*, 206-207.

- i) Tindak-tindak immoral seksual.
- j) Homoseksual, lesbi, anal, oral dan sebagainya.
- k) Perjudian.
- l) Komersialisasi seks dan pengguguran janin

Secara umum, bentuk-bentuk dari kenakalan remaja dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di lingkungan masyarakat:¹⁰
 - a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
 - b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
 - c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
 - d. Bergelandangan di sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
 - e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok,

¹⁰ Kartini kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, 22-23.

menggarong ; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya ; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

- f. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Pemerkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius;drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yg kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifat lainnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lainnya pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.

- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
 - m. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
 - n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
 - o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak yang ada kalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
 - p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.
2. Bentuk kenakalan remaja di lingkungan keluarga:¹¹
 - a. Dendam kepada saudara kandung atau orang tua, hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidak seimbangan orang tua dalam memberi perhatian dan kasih sayang.
 - b. Tidak adanya rasa menghormati terhadap orang tua.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya*, 99-105.

- c. Berkata tidak sopan.
 - d. Berbohong.
 - e. Keluar malam tanpa seizin orang tua.
 - f. Melihat tayangan televisi atau video yang tidak senonoh, seperti video porno atau tayangan-tayangan yang ada unsur porno.
 - g. Menyimpan dan membaca majalah porno.
3. Bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah:¹²
- a. Membolos pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - b. Tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah.
 - c. Tidak patuh pada guru.
 - d. Berpakaian tidak rapi.
 - e. Tidak mengerjakan PR.
 - f. Merokok.
 - g. Suka membuat gaduh di sekolah.
 - h. Berkelahi.
 - i. Mencorat-coret dinding sekolah.
 - j. Merusak fasilitas sekolah.
 - k. Pacaran yang sampai melewati batas, seperti berciuman bahkan sampai melakukan hubungan seksual.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 124-129.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock & Jensen. Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

3. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

a. Faktor keluarga¹³

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak dalam mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak, terutama bagi anak yang belum sekolah. Keadaan, bimbingan, serta arahan dari keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab terhadap timbulnya kenakalan pada remaja terbagi menjadi 2 bagian:

a) Broken Home

Broken home adalah tidak lengkapnya struktur keluarga disebabkan beberapa hal:

- 1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.

¹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, 125.

- 2) Perceraian orang tua.
- 3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam keadaan waktu yang cukup lama.¹⁴

b) Quasi Broken Home

Quasi broken home adalah keluarga yang masih lengkap namun tidak sempat memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada pendidikan anak karena antara ayah dan ibu memiliki kesibukan masing-masing.

Dengan pembagian yang telah disebutkan di atas, bisa di ambil kesimpulan bahwa keluarga memang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Karena dampak dari hal tersebut bisa menyebabkan anak merasa bingung, risau, sedih, malu, bahkan sering diliputi rasa dendam dan benci.¹⁵

b. Faktor sekolah¹⁶

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SLTP pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

¹⁴ *Ibd.*, 126.

¹⁵ *Ibd.*, 126.

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, 129.

Dalam konteks ini sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Adapun di desa-desa terutama di pelosok-pelosok masih banyak dijumpai remaja yang sudah tidak sekolah. Meskipun pada umumnya, mereka masih bisa menikmati pendidikan sekolah dasar. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidik. Namun interaksi yang mereka lakukan sering menimbulkan akibat sampingan yang negative bagi perkembangan mental.

c. Faktor masyarakat¹⁷

Anak remaja sebagai masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial, seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.

Dalam kehidupan sosial adanya kekayaan dan kemiskinan bisa mengakibatkan bahaya besar bagi keadaan jiwa manusia termasuk anak-anak remaja. Seperti anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat, sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hokum seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan.

¹⁷ Ibid., 131.

Di kalangan masyarakat juga sudah sering terjadi kejahatan seperti: pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian.

Hal-hal lain yang menyebabkan kenakalan pada remaja adalah:

- a. Dekat dengan lingkungan tetangga yang buruk.
- b. Lingkungan sosial dan budaya yang tidak menguntungkan.
- c. Lokasi dalam orde sosial.
- d. *Mass Society* (masyarakat massal).¹⁸

Dari penjelasan diatas, bisa di ambil kesimpulan bahwa penyebab delinkuensi itu bervariasi, atau multi kausal sifatnya. Jarang sekali penyebabnya hanya satu faktor saja; sebaliknya pada umumnya merupakan kombinasi dari beberapa faktor. Dari beberapa penyebab yang dapat kita catat ialah factor-faktor sebagai berikut:

- a. Disorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan.
- b. Lingkungan tetangga yang rusak dan buruk.
- c. Subkultur delinkuen sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja; tradisi delinkuen di daerah-daerah rawan.
- d. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, sehingga banyak terdapat kasus putus sekolah.

¹⁸ Kartini kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, 84.

- e. Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalisme dari lembaga-lembaga sosial.
- f. Sempitnya lapangan pekerjaan, dan jenis pekerjaan yg tidak cocok dengan ambisi serta keinginan anak muda zaman sekarang.
- g. Konstitusi jasmaniah dan rohaniah (psikis) yg lemah, defek mental dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delinkuen.
- h. Penggunaan mekanisme pelarian-diri dan pembelaan-diri yang negative oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional, yang kemudian menstimulir anak-anak remaja dan adolesens menjadi kriminal.

4. Upaya Guru Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika disbanding dengan lamanya pendidikan di keluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk

menjaga jangan sampai terjadi hal itu, perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut:

a. Guru Hendaknya memahami Aspek-aspek Psikis Murid

Untuk memahami aspek-aspek murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktik-medoktik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.

b. Mengintensifkan Pelajaran Agama dan Mengadakan Tenaga Guru Agama yang Ahli dan Berwibawa serta mampu bergaul Secara Harmonis dengan Guru-guru Umum Lainnya

Hal ini perlu diperhatikan, karena ada sebagian guru agama yang merasa rendah diri jika ia mengajar di sekolah umum, apalagi sekolah umum itu adalah sekolah yang agak baik dalam fasilitas dan mutu. Rasa rendah diri itu disebabkan berbagai hal, antara lain: pendidikan yang kurang, pergaulan yang tidak luas, kurang memahami peranan agama bagi pembinaan manusia. Jika guru agama bermutu dan memiliki keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan. Disamping itu bantuan kepala sekolah dan guru umum lainnya amat diperlukan untuk menyukseskan pelajaran

agama di sekolah. Jika guru umum dan apalagi kepala sekolah kurang perhatian dan bahkan kurang senang kepada pelajaran agama, maka pelajaran agama akan tetap menjadi anak tiri di sekolah itu. Jika hal ini terjadi akan sulit diharapkan pelajaran agama bersemi di dada murid-murid untuk membantu ke arah perubahan tingkah laku yang positif.

- c. Mengintensifkan bagian Bimbingan dan Konseling di Sekolah dengan Cara Mengadakan Tenaga Ahli Menatar Guru-guru untuk Mengelola Bagian Ini

Hal ini dimaksudkan agar jangan lagi terjadi adanya guru pembimbing (guru BK) di sekolah di anggap oleh murid-murid sebagai polisi sekolah yang kerjanya hanya mengawasi dan membuntuti segala kelakuan murid-murid, bahkan guru BK sering mengancam dan memarahi murid. Anggapan ini timbul karena kesalahan guru BK sendiri. Kebanyakan guru BK bukan dari sarjana atau sarjana muda yang dididik di jurusan BK, melainkan sembarang yang mau duduk di bidang itu. Hal ini terjadi karena bidang BK dianggap sama seperti pekerjaan mengajar mata-mata pelajaran lainnya. Dan bahkan lebih mudah dari pekerjaan lainnya. Apalagi jika anggapan sepele itu terjadi pada kepala sekolah dan guru-guru lainnya, maka program BK praktis tinggal nama saja di sekolah tersebut. Jika kepala sekolah dan guru-guru lainnya

berminat untuk pengembangan BK di sekolah sebagaimana sudah dikembangkan oleh pemerintah, maka segala keperluan untuk itu tentu akan diupayakan.

Kekurangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah mulai SD hingga SMU menyebabkan program BK yang begitu penting jadi terabaikan. Misalnya bagaimana membuat sekolah sebagai tempat yang aman, terhindar dari perkelahian siswa dan perkelahian missal antar sekolah, sebagaimana sering kita jumpai di kota-kota. Contoh kedua adalah masuknya narkoba ke sekolah-sekolah. Mungkin siswa menjadi pencandu atau pengedar membawa barang laknat tersebut ke sekolah dan memberikannya kepada teman-temannya. Pengawasan guru-guru terhitung lemah karena mereka sibuk dengan tugas mengajar di sekolahnya dan di sekolah lain untuk menambah pemasukan agar dapur tetap *ngebul*. Dampaknya prestasi siswa melemah, demikian juga perilakunya jadi nakal.

Jika terjadi kasus narkoba dan perkelahian anatr sekolah, biasanya sekolah memanggil polisi untuk menangkap pelakunya. Jadi selalu jika masalah telah membesar, kepala sekolah mendatangkan aparat hokum, dan dengan kata lain mengabaikan peran guru BK sebagai upaya preventif. Idealnya, jika berperan

dengan baik di sekolah, tugas utamanya adalah membuat program-program preventif antara lain:

- 1) Konsultasi dengan orang tua siswa, terutama yang cenderung bermasalah. Bentuk konsultasi yang mungkin dilakukan guru BK adalah bersifat individual dan kelompok. Bentuk individual adalah dengan mengundang orang tua ke sekolah, atau mungkin pula guru BK datang mengunjungi orang tua siswa setelah mengadakan perjanjian. Konsultasi guru BK dengan kelompok orang tua adalah atas undangan guru BK yang disetujui kepala sekolah.
- 2) Konsultasi/bimbingan terhadap para siswa di kelas dan/atau secara individual. Di dalam kelas, diharapkan guru BK dan guru lainnya mampu memberi ceramah antara 15-20 menit mengenai berbagai hal yang mungkin akan membahayakan para siswa. Misalnya mengenai pergaulan di luar sekolah, narkoba, hubungan yang baik dengan lawan jenis berdasarkan agama dan budi pekerti, pengaruh TV dan video yang makin mencemaskan orang tua, guru, dan masyarakat lainnya. Ceramah juga bisa mengenai bahaya merokok, dsb. Setiap selesai ceramah, maka guru mengajak para siswa berdiskusi yang

dipimpin oleh seorang siswa yang agak cerdas dalam hal-hal diskusi. Guru hanya sebagai nara sumber jika ada anggota kelas yang bertanya. Materi ceramah lainnya adalah mengenai kesehatan seperti menjaga agar tidak terjangkit demam berdarah (DB) yang sangat berbahaya itu, dan bagaimana mengisi waktu senggang.

- 3) Konsultasi dengan guru dan wali kelas. Kebanyakan jarang terjadi di negeri ini seorang guru atau wali kelas berkonsultasi dengan guru BK mengenai masalah siswa.

Hal ini disebabkan:

Pertama, guru-guru umumnya belum mengerti BK di sekolah. Mungkin mereka menganggap BK itu adalah nasehat, peringatan, bahkan hukuman terhadap siswa. Hal itu sudah biasa mereka lakukan, buat apa bertanya kepada guru BK.

Kedua, guru BK merasa rendah diri karena ilmu dan keterampilannya masih kurang, disebabkan saat studi di IKIP kurang menguasai pelajaran BK, terutama prakteknya.

Ketiga, system sekolah tidak membuka peluang mengenai konsultasi guru BK-guru. Namun jika guru

BK makin professional, dan system sekolah memungkinkan mengapa tidak hal itu dilakukan.

d. Adanya Kesamaan Norma-norma yang dipegang oleh Guru-guru

Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-muridnya. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru di mata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.

e. Melengkapi Fasilitas Pendidikan

Yaitu seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian, dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan digunakan untuk mengisi waktu terluang misalnya selam libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat murid-murid dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjun ke masyarakat.

f. Perbaikan Ekonomi Guru

Jika gaji guru kecil sekali, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai pula rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai sorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti

memiliki buku-buku (perpustakaan), berlangganan koran dan mengikuti kursus-kursus. Dengan jalan demikian mutu tentu akan meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.

Menurut Bimo Walgito, upaya lain dapat dilakukan dengan mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya.¹⁹

Oleh karena itu, penjagaan terhadap remaja sangatlah penting yang harus selalu diperhatikan oleh remaja itu sendiri, orang tua, guru terutama warga masyarakat. Karena pada era zaman sekarang banyak sekali hal-hal menyimpang yang dilakukan para remaja baik secara langsung atau tidak langsung.

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 133.